

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

MENDIDIK ANAK DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA: GAGASAN DAN PEMIKIRANNYA

Oleh

Junaidi Arsyad*

*dosen FITK UINSU Medan

Abstrak

Membicarakan gagasan dan pemikiran Ibnu Sina maka akan dihadapkan pada berbagai bidang ilmu yang dikembangkannya. Salah satunya adalah tentang pendidikan anak karena dia juga seorang ahli pendidikan, disamping sebagai dokter, ilmuwan dan filosof. Penelitian ini bertujuan mengkaji gagasan dan pemikiran Ibnu Sina terkait mendidik anak. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yang cara kerjanya dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan, memilah dan memilih bahan bacaan yang relevan, menelaah bahan-bahan bacaan, kemudian membuat kerangka tulisan sebagaimana diinginkan dalam metode tersebut, maka ditemukan gagasan dan pemikiran Ibnu Sina tentang mendidik anak. Menurutnya, dalam proses belajar mengajar pada anak, pendidik hendaknya terlebih dahulu memulainya dari mempelajari al-Qur'an. Dalam waktu bersamaan, anak juga disuruh mempelajari ejaan huruf, menghafal syair dan pepatah. Setelah mereka pandai membaca, menghafal al-Qur'an dan menguasai pelajaran bahasa Arab, maka mereka diarahkan kepada mata pelajaran yang sesuai dengan bakatnya sehingga tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

Kata Kunci: mendidik anak, gagasan, Ibnu Sina

Abstract

Discussing ideas and thoughts of Ibn Sina will be confronted with various fields of science that he developed. One of them is about children's education because he is also an education expert, besides being a doctor, scientist and philosopher. This study aims to examine the ideas and thoughts of Ibn Sina related to educating children. By using descriptive analytical methods, the way it works starts from gathering the required reading material, sorting and selecting relevant reading material, studying the reading material, then making the writing framework as desired in the method, Ibnu Sina's ideas and thoughts were discovered. about educating children. According to him, in the process of teaching and learning to children, educators should first start from learning the Qur'an. At the same time, children are also told to learn the spelling of letters, memorize verses and proverbs. After they are good at reading, memorizing the Qur'an and mastering Arabic lessons, they are directed to subjects that are in accordance with their talents so that the desired Islamic education goals are achieved.

Keywords: educating children, ideas, Ibn Sina

Correspondency Author:

* junaidiarsyad1976@gmail.com

A. Pendahuluan

Ibnu Sina (370 H/980 M- 428 H/1037 M) yang dikenal sebagai Avicenna di dunia Barat, adalah seorang filosof, ilmuwan, dan dokter kelahiran Persia (sekarang sudah menjadi bagian Uzbekistan). Ia juga seorang penulis produktif, yang sebagian besar karyanya adalah tentang filsafat, pengobatan dan pendidikan. Bagi banyak orang, ia adalah Bapak Pengobatan Modern, dan banyak lagi sebutan baginya yang kebanyakan bersangkutan dengan karya-karyanya di bidang kedokteran. Karyanya yang sangat terkenal adalah *al-Qanun Fith Thibb*, yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad. (Ambara & Sutanto, 2012)

Terkait pemikirannya dalam persoalan pendidikan, Ibnu Sina juga telah menguraikan tentang psikologi pendidikan. Hal ini terlihat dari paparannya mengenai hubungan mendidik anak dengan tingkat usia, kemauan dan bakat anak. Dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat dan kemauan anak, maka pembelajaran dan bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil. Pemikiran Ibnu Sina ini dapat dilihat dalam bukunya *al-Siyasat*. (Jalaluddin & Said, 1996)

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina terkait mendidik anak tersebut, yang di dunia Barat sendiri, baru dilakukan menjelang abad ke-18. Dietrich Tiedeman (1787) merupakan orang pertama kali di dunia Barat yang menyusun psikologi anak-anak. Kemudian disusul oleh buku *Die Seele des Kindes* karangan Wilhelm Preyer tahun 1882, barulah para ahli pendidikan Barat mempelajari anak-anak melalui kajian ilmiah. Sebelum itu Barat masih menilai anak-anak merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil. Mereka belum menyadari bahwa anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Hal inilah yang dikeluhkan oleh J.J. Rousseau (1712-1778), ketika tahun 1762 dalam pernyataannya ia menyayangkan bahwa pendidik ketika itu tidak mengetahui jiwa anak-anak yang dididiknya.

Sebagai yang juga ahli pendidikan Islam, Ibnu Sina ternyata telah mengemukakan pemikirannya tentang psikologi perkembangan. Ia menganjurkan agar para pendidika mengkaji minat anak-anak dan menjadikannya sebagai dasar untuk membimbing dan mendidik mereka. Oleh sebab ini, maka mengkaji pemikiran dan gagasan Ibnu Sina terkait mendidik anak merupakan sebuah keniscayaan agar khazanah pendidikan Islam ini tidak sirna dan dapat diketahui khalayak ramai, terutama anggapan sebagian orang yang menganggap bahwa Ibnu Sina hanya membahas persoalan filsafat dan kedokteran saja, akan terbantahkan dengan adanya pembahasan ini. Ternyata beliau juga membicarakan

tentang pendidikan terutama dalam hal mendidik anak, sebagaimana akan dipaparkan lebih lanjut dalam penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Kajian dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yang cara kerjanya dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan, memilah dan memilih bahan bacaan yang relevan, menelaah bahan-bahan bacaan, kemudian membuat kerangka tulisan, menuangkan bahan-bahan bacaan menurut kerangka tulisan yang telah dibuat, yaitu dengan cara memaparkannya secara sistematis, mendalam, dan komprehensif. Deskripsi ini selanjutnya dianalisis berbagai aspeknya secara kritis dan objektif. Dari hasil analisis tersebut akan ditunjukkan nilai-nilai ajaran dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam tulisan ini semua buku-buku dan informasi yang terkait dengan Ibnu Sina dan pendidikan yang ditulis berbagai pakar di bidang pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah tes. Penggunaan tes di TK lebih dikenal dengan test informal. Pemberian test informal dapat dilakukan langsung oleh guru, dengan guru membantu anak untuk memahami setiap butir soal dengan cara memberikan penjelasan lisan terutama bagi anak yang kesulitan dalam memahami butir soal. Kalau anak belum dapat menulis, guru dapat menuliskan jawaban anak pada lembar jawaban atau di tempat yang disediakan (Yus, 2011: 108). Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Jumlah tes yang digunakan adalah 21 butir soal tes. Teknis analisis data yang digunakan peneliti yaitu (1) Uji Normalitas (ini menggunakan uji Liliefors), (2) Uji Homogenitas, (3) Uji Hipotesis (Menggunakan Uji-t). (Nata, 2011)

C. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Ibnu Sina (370-428 H)

Ibnu Sina bernama lengkap Abu 'Ali al-Husain bin 'Abdillah bin Hasan bin Ali bin Sina, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Sina atau Avicienna lahir pada tahun 370 hijriyah/ 980 Miladiyah di sebuah desa bernama Afsyana, di daerah dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan. Ia meninggal pada bulan Juni 1037 M/428 H di Hamadan, Persia (Iran). Kelahiran beliau di tengah masa yang sedang kacau, di mana kekuasaan Abbasiyah mulai memudar dan negeri-negeri yang semula berada di bawah kekuasaannya kini mulai

melepaskan diri dan berdiri sendiri. Dan bahkan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahannya dikuasai oleh golongan Bani Buwaihi pada tahun 334 H hingga tahun 447 H. (Ahmadi, 1988)

Menurut Ambara (2007) “Dalam usia lebih kurang 57 tahun, Ibnu Sina telah menghasilkan karya kurang lebih 450 buku yang di antaranya memusatkan pada filosofi dan kedokteran”. Ibnu Sina dikenal dengan gelar “Asy-Syaik ar-Ra’is (pemimpin para syaikh), karena kemampuan ilmunya dan ketokohnya yang sangat menonjol di kalangan para ilmuwan yang hidup pada masanya. Sedangkan orang-orang Eropa merubah namanya menjadi Avicenna. Dengan nama Eropa inilah di dikenal dalam bahasa Latin dan semua bahasa Eropa. Sebagian buku malah ada yang menyebut gelar Ibnu Sina ‘Amirul Athibba’ (Pemimpin Para Dokter). Begitu juga ada yang memberinya gelar “Al-Mu’allim ats-Tsalist (guru ketiga), karena yang dianggap sebagai guru pertama adalah Aristoteles, Filsafat Yunani, dan guru kedua adalah Abu An-Nashr al-Farabi, seoraag filsuf Muslim. Sirjani (2009) menyampaikan bahwa Ibnu Sina terkenal dalam bidang kedokteran dan juga filsafat. Sejarawan George Sarton telah mendaulat Ibnu Sina sebagai salah satu ilmuwan Islam terbesar yang paling terkenal di dunia.

Sejak masa kanak-kanak, Ibnu Sina yang berasal dari keluarga bermadzhab Ismailiyah sudah akrab dengan pembahasan ilmiah terutama yang disampaikan oleh ayahnya. Kecerdasannya yang sangat tinggi membuatnya sangat menonjol sehingga salah seorang guru menasehati ayahnya agar Ibnu Sina tidak terjun ke dalam pekerjaan apapun selain belajar dan menimba ilmu. Setelah berhasil menghafal al-Qur’an dan tafsir, mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan sastra Arab, linguistik, ia menekuni matematika, fisika, metafisika, astronomi dan logika. Kemudian ia mendalami kedokteran, psikologi, dan pendidikan. Berkat kecerdasan dan kesungguhannya yang luar biasa, dalam usia 17 Tahun ia tampil menjadi filosof dan dokter terkemuka di Bukhara. (Nasution, 1992)

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Sina di kenal sebagai intelektual Muslim yang banyak mendapat gelar. Ia lahir pada tahun 370 H. bertepatan dengan tahun 980 M, di Afsyana, suatu daerah yang terletak di dekat bukhara, di kawasan Asia Tengah. Ayahnya bernama Abdullah dari Balkan, suatu kota yang termasyhur dikalangan orang-orang Yunani, kota tersebut sebagai pusat kegiatan politik, juga sebagai pusat kegiatan intelektual dan keagamaan.

Adapun Ibu Ibnu Sina bernama Astarah, berasal dari Afsyana yang termasuk wilayah Afganistan. Namun demikian, ia ada yang menyebutkan sebagai berkebangsaan Persia,

karena pada abad ke-10 M, wilayah Afganistan ini termasuk daerah Persia. Penyebutan nama Ibn Sina sendiri telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Sebagian dari mereka mengatakan nama tersebut diambil dari bahasa latin, Avin Sina, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa namanya diambil dari kata Al-Shin yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu Afsyana. (Nasr, 2006)

Ibnu Sina secara penuh memberikan perhatiannya kepada aktivitas keilmuan. Kejeniusannya membuat ia cepat menguasai banyak ilmu, dan meski masih berusia muda, beliau sudah mahir dalam bidang kedokteran. Beliau pun menjadi terkenal, sehingga Raja Bukhara Nuh bin Mansur yang memerintah antara tahun 366 hingga 387 hijriyah saat jatuh sakit memanggil Ibnu Sina untuk merawat dan mengobatinya, yang ketika itu kebanyakan dokter tidak mampu mengobatinya. Maka setelah diperiksa dan diobati Ibnu Sina khalifah itu menjadi sembuh. Sejak itulah ia mendapat sambutan yang baik sekali dari istana maupun masyarakat. (Ahmadi, 1988)

Berkat usahanya itu, Ibnu Sina diberikan keleluasaan untuk keluar masuk istana serta diberikan izin masuk ke perpustakaan istana Samani yang besar. Tentu, kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Ibnu Sina. Mengenai perpustakaan itu mengatakan, "Semua buku yang aku inginkan ada di situ. Bahkan aku menemukan banyak buku yang kebanyakan orang bahkan tak pernah mengetahui namanya. Aku sendiri pun belum pernah melihatnya dan tidak akan pernah melihatnya lagi. Karena itu aku dengan giat membaca kitab-kitab itu dan semaksimal mungkin memanfaatkannya... Ketika usiaku menginjak 18 tahun, aku telah berhasil menyelesaikan semua bidang ilmu." Ibnu Sina menguasai berbagai ilmu seperti hikmah, mantiq, dan matematika dengan berbagai cabangnya.

Ketika berada di istana dan hidup tenang serta dapat dengan mudah memperoleh buku yang diinginkan, Ibnu Sina menyibukkan diri dengan menulis kitab al-Qanun dalam ilmu kedokteran atau menulis ensiklopedia filsafatnya yang diberi nama kitab Al-Syifa'. Namun ketika harus berpergian beliau menulis buku-buku kecil yang disebut dengan risalah. Saat berada di dalam penjara, Ibnu Sina menyibukkan diri dengan menggubah bait-bait syair, atau menulis perenungan agamanya dengan metode yang indah.

Pada waktu usianya mencapai 22 tahun, ayahnya meninggal dunia. Kemudian ia meninggalkan negeri Bukhara untuk menuju ke Jurjan dan dari sini ia pergi ke Khawarazm. Di Jurjan ia mengajar dan mengarang kitab, tetapi karena kekacauan situasi politik, ia tidak

lama tinggal disitu. Kemudian hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, hingga sampai di Hamadan. Di tempat ini ia dijadikan menteri oleh Syamsuddaulah untuk beberapa kali, meskipun di sini ia pernah dipenjarakan beberapa bulan. Kemudian ia pergi ke Isfahan di bawah penguasa Ala Addaulah, ia disambut baik olehnya. Namun pada akhir kehidupannya ia kembali ke Hamadan, ketika Ala Addaulah merebut negeri Hamadan, ia meninggal pada tahun 428 H/1037 M pada usia 57 tahun. (Ahmadi, 1988)

Kesibukannya di pentas politik di istana Mansur, raja dinasti Samani, juga kedudukannya sebagai menteri di pemerintahan Abu Tahir Syamsud Daulah Deilami dan konflik politik yang terjadi akibat perebutan kekuasaan antara kelompok bangsawan, tidak mengurangi aktivitas keilmuan Ibnu Sina. Bahkan safari panjangnya ke berbagai penjuru dan penahanannya selama beberapa bulan di penjara Tajul Muk, penguasa Hamadan, tak menghalangi beliau untuk melahirkan ratusan jilid karya ilmiah dan risalah.

Di antara buku-buku dan risalah yang ditulis oleh Ibnu Sina, kitab al-Syifa' dalam filsafat dan Al-Qanun dalam ilmu kedokteran dikenal sepanjang masa. Al-Syifa' ditulis dalam 18 jilid yang membahas ilmu filsafat, mantiq, matematika, ilmu alam dan ilahiyat. Mantiq al-Syifa' saat ini dikenal sebagai buku yang paling otentik dalam ilmu mantiq Islami, sementara pembahasan ilmu alam dan ilahiyat dari kitab al-Syifa' sampai saat ini juga masih menjadi bahan telaah.

Dalam ilmu kedokteran, kitab Al-Qanun tulisan Ibnu Sina selama beberapa abad menjadi kitab rujukan utama dan paling otentik. Kitab ini mengupas kaedah-kaedah umum ilmu kedokteran, obat-obatan dan berbagai macam penyakit. Seiring dengan kebangkitan gerakan penerjemahan pada abad ke-12 Masehi,

Kitab Al-Qanun karya Ibnu Sina diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Kini buku tersebut juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis dan Jerman. Al-Qanun adalah kitab kumpulan metode pengobatan purba dan metode pengobatan Islam. Kitab ini pernah menjadi kurikulum pendidikan kedokteran di universitas-universitas Eropa.

Ibnu juga memiliki peran besar dalam mengembangkan berbagai bidang keilmuan. Beliau menerjemahkan karya Aqlides dan menjalankan observatorium untuk ilmu perbintangan. Dalam masalah energi Ibnu Sina memberikan hasil penelitiannya akan masalah ruangan hampa, cahaya dan panas kepada khazanah keilmuan dunia.

Di katakan bahwa Ibnu Sina memiliki karya tulis yang dalam bahasa latin berjudul De Conglutinatione Lagibum. Dalam salah satu bab karya tulis ini, Ibnu Sina membahas tentang asal nama gunung-gunung. Pembahasan ini sungguh menarik. Di sana Ibnu Sina

mengatakan, “Kemungkinan gunung tercipta karena dua penyebab. Pertama menggelembungnya kulit luar bumi dan ini terjadi lantaran guncangan hebat gempa. Kedua karena proses air yang mencari jalan untuk mengalir. Proses mengakibatkan munculnya lembah-lembah bersama dan melahirkan penggelembungan pada permukaan bumi. Sebab sebagian permukaan bumi keras dan sebagian lagi lunak. Angin juga berperan dengan meniup sebagian dan meninggalkan sebagian pada tempatnya. Ini adalah penyebab munculnya gundukan di kulit luar bumi.”

Ibnu Sina dengan kekuatan logikanya-sehingga dalam banyak hal mengikuti teori matematika bahkan dalam kedokteran dan proses pengobatan-dikenal pula sebagai filosof tak tertandingi. Menurutny, seseorang baru diakui sebagai ilmuwan, jika ia menguasai filsafat secara sempurna. Ibnu Sina sangat cermat dalam mempelajari pandangan-pandangan Aristoteles di bidang filsafat. Ketika menceritakan pengalamannya mempelajari pemikiran Aristoteles, Ibnu Sina mengaku bahwa beliau membaca kitab *Metafisika* karya Aristoteles sebanyak 40 kali. Beliau menguasai maksud dari kitab itu secara sempurna setelah membaca syarah atau penjelasan ‘*metafisika Aristoteles*’ yang ditulis oleh Farabi, filosof muslim sebelumnya.

Dalam filsafat, kehidupan Abu Ali Ibnu Sina mengalami dua periode yang penting. Periode pertama adalah periode ketika beliau mengikuti faham filsafat paripatetik. Pada periode ini, Ibnu Sina dikenal sebagai penerjemah pemikiran Aristoteles. Periode kedua adalah periode ketika Ibnu Sina menarik diri dari faham paripatetik dan seperti yang dikatakannya sendiri cenderung kepada pemikiran iluminasi.

Berkat telaah dan studi filsafat yang dilakukan para filosof sebelumnya semisal Al-Kindi dan Farabi, Ibnu Sina berhasil menyusun sistem filsafat islam yang terkoordinasi dengan rapi. Pekerjaan besar yang dilakukan Ibnu Sina adalah menjawab berbagai persoalan filsafat yang tak terjawab sebelumnya.

Pengaruh pemikiran filsafat Ibnu Sina seperti karya pemikiran dan telaahnya di bidang kedokteran tidak hanya tertuju pada dunia Islam tetapi juga merambah Eropa. Albertos Magnus, ilmuwan asal Jerman dari aliran Dominique yang hidup antara tahun 1200-1280 Masehi adalah orang Eropa pertama yang menulis penjelasan lengkap tentang filsafat Aristoteles. Ia dikenal sebagai perintis utama pemikiran Aristoteles Kristen. Dia lah yang mengawinkan dunia Kristen dengan pemikiran Aristoteles. Dia mengenal pandangan dan pemikiran filosof besar Yunani itu dari buku-buku Ibnu Sina. Filsafat metafisika Ibnu

Sina adalah ringkasan dari tema-tema filosofis yang kebenarannya diakui dua abad setelahnya oleh para pemikir Barat.

Akhirnya, Ibnu Sina wafat pada tahun 428 hijriyah pada usia 58 tahun. Beliau pergi setelah menyumbangkan banyak hal kepada khazanah keilmuan umat manusia dan namanya akan selalu dikenang sepanjang sejarah. Ibnu Sina adalah contoh dari peradaban besar Iran di zamannya.

2. Sekilas Karya-karya Ibnu Sina

Sebagaimana sebelumnya telah disebutkan bahwa Ibnu Sina menghasilkan karya kurang lebih 450 buku. Sementara itu Abdul Halim Muntashir sebagaimana dikutip Muhammad Gharib Jaudah, menyebutkan bahwa jumlah karya ilmiah Ibnu Sina mencapai 276 buah, baik berupa surat-surat, buku, maupun ensiklopedia yang dia tulis selama masa hidupnya yang tidak terlalu lama. (Ambara, 2007)

Ilmuwan Muslim ini memang tidak pernah berhenti menulis dan mendiktekan penulisan bukunya dalam keadaan apapun, bahkan ketika sedang bepergian. Adapun setiap pakar berbeda menyebutkan jumlah karya tulis ilmiah Ibnu Sina tidaklah menjadi persoalan. Setidaknya bagi kita jumlah yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa karya Ibnu Sina itu jumlahnya sangat banyak. Ibnu Sina dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis yang sangat fenomenal, meskipun ia sibuk dalam pemerintahan dan tugasnya sebagai dokter. Buku-bukunya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik, dan bahasa Arab. Berikut ini adalah diantara sebagian karya tulisan buku-buku yang penting dilahirkan oleh Ibnu Sina dan berpengaruh besar terhadap generasi penerusnya:

a. *Kitab al-Qanun fi al-Tibb (Canon of Medicine)*.

Karyanya dalam bidang ilmu kedokteran. Buku yang terbagi atas 3 jilid ini pernah menjadi satu-satunya rujukan dalam bidang kedokteran di Eropa selama lebih kurang lima abad. Buku ini merupakan iktisar pengobatan Islam dan diajarkan hingga kini di timur. Buku ini di telah diterjemahkan ke bahasa Latin. Kitab ini selain lengkap, juga disusun secara sistematis. Dalam bidang *Materia Medica*, Ibn Sina telah banyak menemukan bahan nabati baru *Zanthoxylum budrunga*- dimana tumbuh-tumbuhan banyak membantu terhadap beberapa penyakit tertentu seperti radang selaput otak (*Meningitis*). Ibn Sina pula sebagai orang pertama yang menemukan peredaran darah manusia, dimana 600 tahun kemudian disempurnakan oleh William Harvey. Ia

pulalah yang pertama kali mengatakan bahwa bayi selama masih dalam kandungan mengambil makanannya lewat tali pusarnya. Ia jugalah yang mula-mula mempraktekkan pembedahan penyakit-penyakit bengkok yang ganas, dan menjahitnya. Ia juga terkenal sebagai dokter ahli jiwa dengan cara-cara modern yang kini disebut psikoterapi.

2. Kitab *Mausu'ah Asy-Shifa'*.

Buku ini merupakan ensiklopedia berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti: filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan alam. Kitab ini antara lain berisikan tentang uraian filsafat dengan segala aspeknya, dan karena sangat luas cakupannya, maka bermunculan nama-nama terjemahan yang dilakukan oleh para ahli terhadap hasil karya filsafat Ibn Sina ini. Karya ini merupakan titik puncak filsafat paripatetik dalam Islam. Kitab ini terdiri dari 18 jilid yang berisikan uraian tentang filsafat yang mencakup empat bagian, yaitu: ketuhanan, fisika, matematika, dan logika. Dalam kitab ini juga ditemukan beberapa pemikirannya tentang fenomena alam dan pendidikan.

3. Kitab *An-Najat*.

Sebuah karya kitab yang berisikan ringkasan dari kitab *Asy-Shifa'*, kitab ini ia tulis untuk para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah, selain itu buku ini juga secara lengkap membahas tentang pemikiran Ibn Sina tentang ilmu Jiwa.

4. Kitab *fi Aqsami al-'Ulumi al-'Aqliyyah*.

Sebuah karya kitab dalam bidang ilmu fisika. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Istanbul, penerbitannya pertama kali dilakukan di Kairo pada tahun 1910 M, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Yahudi dan Latin masih terdapat hingga sekarang.

5. Kitab *Lisanu al-'Arab*.

Kitab ini merupakan hasil karyanya dalam bidang sastra Arab. Kitab ini berjumlah mencapai 10 jilid. Menurut suatu informasi menjelaskan bahwa buku ini Ibn Sina susun sebagai jawaban terhadap tantangan dari seorang pujangga sastra bernama Abu Manshur al-Jubba'i di hadapan Amir 'Ala ad-Daulah di Ishfaha.

6. Kitab *Al-Isharat wa al-Tanbihat*, Sebuah karya berisikan tentang logika dan hikmah. Selain kitab-kitab tersebut masih banyak karyanya yang berjumlah cukup besar, namun untuk mengetahui berapa jumlah buku karya-karyanya tersebut secara pasti sangatlah sulit, mengingat perbedaan tentang sedikit banyaknya data yang

digunakan. Namun untuk menjawab hal ini, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, dari penyelidikan yang dilakukan oleh Father dari Domician di Kairo terhadap karya-karya Ibn Sina, ia mencatat sebanyak 276 (dua ratus tujuh puluh enam) buah. Kedua, Phillip K. Hitti dengan menggunakan daftar yang dibuat al-Qifti mengatakan bahwa karya-karya tulis Ibn Sina sekitar 99 (sembilan puluh sembilan) buah. Karya-karyanya ini sebagian besar dalam berbahasa Arab, tetapi ada sebagian kecil diantaranya berbahasa Persia, seperti *Danishnamah 'Ala'i* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada 'Ala al-Daulah). Buku ini merupakan karya filsafat pertama di Persia Modern. (Ambara, 2007)

Bagaimanapun, penguasaan Ibnu Sina terhadap ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pemikirannya tentang konsep pendidikan. Di samping itu, sebenarnya yang mematangkan teori-teori pendidikannya ialah karena ia juga memiliki pengalaman praktis dalam pengajaran. Pandangan-pandangannya tentang pendidikan sangat tajam dan komprehensif. Dengan kemampuannya tersebut, maka wajar bila para pakar pendidikan Islam mengakui bahwa Ibn Sina banyak memberikan kontribusi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam, terutama dalam hal pendidikan anak.

3. Gagasan dan Pemikiran Ibnu Sina tentang Mendidik Anak

Sebagai seorang ilmuwan Muslim yang menguasai pendidikan Islam, Ibnu Sina berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting bagi anak, karena ilmu pendidikan merupakan satu asas dalam pendidikan Islam. Kerena baginya bidang pendidikan itu adalah satu bidang yang sangat bernilai dan berharga. Ada dua alasan Ibnu Sina menyatakan hal tersebut. Pertama, pendidikan dapat memberi ilmu bagi anak untuk menjalani kehidupannya, dan Kedua, pendidikan anak hendaknya menggunakan kurikulum yang sesuai dan tepat untuk si anak. (Ambara, 2007)

Untuk lebih sistematisnya gagasan dan pemikiran Ibnu Sina terkait dengan mendidik anak, maka akan dibuat sesuai dengan sistem pendidikan yang dimulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran dan metode pembelajarannya.

a. Tujuan Pendidikan Anak

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan anak harus

diarahkan pada upaya mempersiapkan seorang anak agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya ketika dia dewasa. (Kurniawan & Mahrus, 2011)

Gagasan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan anak adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran akhlak mulia itu dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. (Ramayulis & Nizar, 2005)

Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan akhlak di mana seorang anak yang memiliki akhlak yang baik, kelak anak tersebut hendaknya menjadi contoh bagi orang banyak sehingga dapat membentuk adat dan nilai yang baik pula dalam masyarakat.

Menanamkan pendidikan akhlak bagi anak dalam pandangan Ibnu Sina merupakan tugas ibu, bapak atau pendidik memberikan perhatian dan penekanan pendidikan agama kepada anak-anak karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik bagi mereka. Selain itu, orang tua dan pendidik juga perlu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan. Hal ini karena anak-anak akan melihat tingkah laku orang dewasa yang berada di sekelilingnya. Jika tingkah laku pendidik itu baik, maka secara tidak langsung anak akan turut mengikuti akhlak atau moral yang ada pada kedua orang tua dan pendidiknya. Setiap pendidik perlu memberikan pendidikan akhlak sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan sabdanya “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. Juga firman Allah, “*Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang mulia dan agung*”. (Assegaf & Rachman, 2013)

Ibnu Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak. Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman Yunani demi memberi kebaikan kepada pembentukan sesuatu bangsa. Beliau menyatakan bahwa akhlak dapat membawa kesehatan psikologi dan fisik anak-anak. karena itu setiap pendidik perlu memperhatikan pendidikan akhlak anak ini ketika mereka mendidik. Perhatian harus diberikan kepada anak-anak jika hendak menjadikan anak itu berakhlak.

Menurut Ibnu Sina, untuk terciptanya sosok anak yang berakhlak mulia, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, serta menjunjung tinggi kesehatan jasmani dan rohani. Bila

kondisi ini dapat dimiliki, maka anak akan mampu menjalankan proses muamalat dengan teman pergaulan dan lingkungannya serta mampu mendekatkan diri kepada Allah, bahkan pada akhirnya akan mampu melakukan ma'rifah kepada Allah. Kondisi yang demikian merupakan puncak dari tujuan pendidikan anak dan manusia pada umumnya. (Ramayulis & Nizar, 2005)

Oleh karena itu, tujuan pendidikan anak adalah menjadikan mereka anak yang berakhlakul karimah serta mengoptimalkan fitrah atau potensi anak dengan tidak mengabaikan pentingnya pembinaan ketrampilan guna mempersiapkan mereka mencari penghidupannya. Dengan artian bahwa salah satu dari tujuan pendidikan anak bukan saja mempersiapkan anak dalam bidang pekerjaan tertentu tapi juga mendidik mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam segenap lini kehidupannya. (Syafaruddin & Al Rasyidin, 2001)

b. Kurikulum Mendidik Anak

Sesuai dengan konsep dasarnya, yakni pendidikan akhlak, maka dalam merumuskan bahan pengajarannya diawali dengan materi al-Qur'an. Dalam pengajaran al-Qur'an, seorang anak pada awalnya hendaklah diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah yang ditemukan dalam syair-syair dan beberapa ilmu lainnya. Setelah itu, guru melakukan pengamatan tentang apa yang menjadi minat dan bakat peserta didiknya. (al-Jumbulati, 1994)

Guru hendaknya berusaha membimbingnya kearah pengembangan totalitas potensi dan kepribadiannya secara utuh. Menurut Ibnu Sina hal ini merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam serta mengisi lapangan kerja yang ada dalam masyarakat. (Ramayulis & Nizar, 2005)

Bagi Ibnu Sina, mendidik anak dimulai sejak waktu disapih (dipisah tidak menyusui) waktu itu para pendidik Muslim sudah bisa mulai melaksanakan pendidikan akhlak dan mempengaruhinya dalam rangka mempersiapkan menjadi warga negara yang baik, termasuk segi kejiwaan maupun jasmaniahnya.

Ketika mendidik, Ibnu Sina menghimbau agar memulai mendidik anak pada usia dini dengan metode pembiasaan. Karena pembiasaan ini memegang peranan penting pada saat anak berusia 3 tahun. Anak wajib dibiasakan sejak dini dengan kebiasaan-kebiasaan berakhlak baik sebelum dipengaruhi hal-hal buruk. Maka adat dan kebiasaan yang tercela akan mempengaruhi dan melekat dalam jiwanya, sehingga sejak itu akan sulit pula

merubah kebiasaan jelaknya karena sudah mendarah daging dalam jiwanya. (al-Jumbulati, 1994)

Selanjutnya kurikulum anak saat berusia 6 sampai 14 tahun adalah mencakup pelajaran membaca, menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, syair, dan olah raga. Sedangkan kurikulum anak untuk usia 14 tahun ke atas dibagi menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun yang bersifat teoritis adalah ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu ketuhanan. Mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak yang mengkaji tentang cara pengurusan tingkah laku seseorang, baik ilmu pengurusan rumah tangga, ilmu politik, berdagang, dan ilmu keprofesian.

Jadi konsep kurikulum mendidik anak menurut Ibnu Sina ada 3 aspek, yaitu:

1. Kurikulum tidak terbatas pada menyusun jumlah mata pelajaran, melainkan tujuan, kapan mata pelajaran diajarkan, aspek psikologis, dan keahlian yang akan dipilihnya. Sehingga siswa merasa senang mempelajari suatu ilmu.
2. Strategi penyusunan kurikulum haruslah yang bersifat pragmatis fungsional (*marketing Oriented*). Sehingga setiap lulusan pendidikan dapat difungsikan dalam masyarakat.
3. Strategi pembentukan kurikulum dilakukan sebagaimana dalam mempelajari berbagai ilmu dan keterampilan.

Dari ketiga ciri kurikulum tersebut telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki oleh masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun, masih sesuai untuk digunakan dimasa sekarang, seperti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak. (al-Jumbulati, 1994)

c. Proses Pembelajaran

Menurut al-Jumbulati (1994) Ibnu Sina, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, peserta didik hendaknya memulainya dari pelajaran al-Qur'an setelah mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan. Dalam waktu bersamaan, peserta didik juga disuruh mempelajari ejaan huruf, menghafal syair dan pepatah. Setelah mereka pandai membaca, menghafal al-Qur'an, dan menguasai pelajaran bahasa Arab, baru kemudian mereka diarahkan kepada mata pelajaran yang sesuai dengan bakatnya. Dalam konteks ini, pendidik hendaknya berusaha untuk membimbing peserta didik ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. (Ramayulis & Nizar, 2005)

Ibnu Sina terkenal dengan pandangannya dalam mendidik anak seputar metode pertama dalam pendidikan Islam, sebagaimana ungkapannya, ” seharusnya seorang anak itu yang pertama sekali diajarkan adalah belajar al-Qur’an sebelum mempersiapkan anak baik fisik maupun otaknya dengan mengajarkannya huruf-huruf hijaiyah, mengajarkan tentang agama, baru mengajarkan tentang syair, dimulai dari qasidah-qasidah yang ringan karena hal-hal yang ringan terlebih dahulu lebih mudah dihapal oleh si anak, bait-baitnya lebih pendek, wazannya yang lebih ringan baru kemudian diajarkan mengajarkan kelebihan kelebihan adab/etika dan menghargai ilmu pengetahuan serta mencela kebodohan, yang demikian mendorong si anak untuk berbakti dan menghormati kedua orang tuanya, berlaku baik dan menghormati tamu. Setelah selesai belajar Qur’an, menghapal, baru diajarkan dasar-dasar bahasa. Hal tersebut adalah upaya agar terbentuk tabi’at (karakter) yang baik”. Adapun mengajarkan al-Qur’an yang pertama bagi anak dengan metode *talaqqi* (tatap muka) karena pada saat itu fisiknya sedang tumbuh dan otaknya dapat menerima belajar al-Qur’an dengan metode *talaqqi*, setelah itu baru diajarkan baca tulis, baca surat pendek, satu ayat satu ayat, lalu diulang kembali 2-3 kali atau sampai ia hapal sebagaimana ia dengar dari guru sewaktu *talaqqi* tersebut sebelum mereka mengenal baca tulis.

Pada waktu belajar tersebut hendaknya didahulukan mengajarkannya dengan mempelajari huruf-huruf hijaiyah, membaca dan menulis dengan cara mengejanya huruf demi huruf baru kemudian mengajarkan barisnya seperti baris atas, baris bawah, baris depan, dua baris diatas, dua baris dibawah dan dua baris di depan. Dari huruf baru disusun menjadi kata, dari kata baru disusun menjadi sebuah kalimat yang sempurna.

Ketika si anak belajar menghapal surat-surat pendek pada waktu *talaqqi* itu, ajarkan juga tentang agama, dongeng/hikayat dan kisah-kisah religi, seperti qisah para Nabi, kemudian baru diajarkan tentang syair. Adapun syair yang diajarkan haruslah mengandung keutamaan akhlak, memuji ilmu pengetahuan, mencela kebodohan, kemiskinan dan mendorong semangat berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, berbuat kebajikan, memuliakan tamu dan lain sebagainya yang mendorong kepada akhlak mulia. Sehingga akan terbentuk waktak anak yang berbudi luhur dan mengajarkan contoh keislaman itu sejak dari ia kecil. (al-Jumbulati, 1994)

Pernyataan Ibnu Sina terkait pentingnya mengajarkan syair dan isinya kepada anak didik tidaklah mengherankan bagi kita dikarenakan Ibnu Sina termasuk ahli filsafat yang tertarik dengan syair seperti halnya filosof Al-Kindi, Al-Farabi dan yang lainnya.

Menurut Ibn Sina, sewaktu anak itu kecil, mulai ajarkan menghafal rajaz (cabang dari syair) karena menghafalnya lebih mudah dan lebih gampang, bait-baitnya lebih pendek wazannya pun lebih ringan. Ibnu Sina memberikan perhatian besar terhadap hal tersebut karena dengan syair merupakan cara mudah untuk mendidik akhlaknya sekaligus belajar tentang adab, ilmu dan akhlak. Dengan cara tersebut akan memudahkan bagi si anak untuk menerima pelajaran yang dimulai dari hal-hal yang mudah dan ringan kemudian baru pindah dari yang mudah kepada yang sulit dan menjaga keselarasan otak anak dan kuat ingatannya. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina adalah seorang *murabbi*/pendidik, pakar psikologi anak dan unggul dalam pengetahuan dan pemahamannya tentang mendidik anak.

Hal itu merupakan jalan (*manhaj*) yang pertama dalam pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Sina, hingga sampai anak itu bisa menghafal al-Qur'an, mengetahui dasar-dasar bahasa Arab, mengetahui dasar-dasarnya dengan metode yang mudah. Pandangan ini menuju kepada kesesuaian tabiat dan kesiapan anak dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, Ibn Sina telah meletakkan dasar psikologi pendidikan. Hal ini terlihat bahwa ia sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didik. Sikap yang demikian dapat dilihat dari uraiannya mengenai pendidikan peserta didik bila dilihat dari tingkat usia, bakat dan kemauan peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang, bakat dan kemauan anak, maka bimbingan pendidikan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil dan berdaya guna. (Jalaluddin & Said, 1996)

d. Metode Pembelajaran

Dari segi metode pembelajaran dalam mendidik anak, Ibnu Sina menawarkan metode diskusi (*mujadalah*), metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode magang, dan metode penugasan. Metode ini dilakukan melalui aktifitas siswa. Mereka ditekankan dan dibiarkan berbincang-bincang dengan sesama temannya. Melalui bentuk belajar yang demikian, maka anak dapat mengembangkan potensi nalar dan sosialnya. Metode lain yang dikembangkan ialah pembiasaan dan penciptaan lingkungan kondusif akhlaki. (Ramayulis & Nizar, 2005)

Menurut Ibnu Sina seorang guru hendaklah menarik perhatian anak atau siswa ketika proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung, disamping perlu juga mengarahkan minat dan kemampuan anak terhadap pelajaran serta memfasilitasi belajar mereka. Guru juga harus menguji kemampuan anak atau siswa dengan materi pengetahuan tertentu melalui pelaksanaan ujian. Dalam ujian tersebut hendaknya melihat tiga aspek yaitu

memperhatikan tingkah laku pelajar, pendapat dan menguji kecerdasan mereka. Beliau juga menekankan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman atau pengetahuan dapat menjadikan seseorang pelajar itu lebih menguasai ilmu tersebut, sehingga guru memainkan peranan penting dalam mengulang kembali apa yang telah dipelajari pada masa sebelumnya. (Assegaf & Rachman, 2013)

Selanjutnya dalam pembelajaran, Ibnu Sina menganjurkan kepada guru untuk menggunakan metode *hiwar* (dialog) dengan anak. Mendidik dengan metode ini akan membuat anak berani mengungkapkan isi hati mereka. Karena ia menganggap bahwa pembicaraan di kalangan anak merupakan persiapan akal anak untuk berpikir dan berdiskusi, dan membuka jalan kepada sikap pemahaman yang mendalam. Oleh karenanya bisa pula diri mereka selalu berbicara tentang hal-hal yang enak-enak dan menarik hati, sehingga pembicaraannya menarik kawan-kawan sebayanya dan mempersiapkan kebaikan-kebaikan di antara mereka.

Dengan adanya kegiatan tersebut, lanjut beliau, anak akan senang berlomba saling berkompetisi dan saling berpacu mengungguli satu dengan yang lain dalam hal semangat saling berbuat kebaikan, saling berbagi pengalaman dan saling meniru di antara mereka. Metode *hiwar* yang dilakukan antar anak ini juga akan menambah pembendaharaan bahasa dalam pikiran mereka. Dari aspek lain juga dapat merealisasikan tujuan pendidikan yang merangkum tujuan-tujuan pendidikan sebelumnya, di antaranya tujuan pendidikan akhlak. (Assegaf & Rachman, 2013)

Namun yang tak kalah pentingnya juga, guru hendaknya memberikan motivasi, dorongan dan pujian kepada anak sesuai dengan situasi yang ada. Kadang kala pujian dan motivasi dapat menghapus perasaan salah, berdosa dan menyesal anak daripada dilakukan dengan memberi hukuman, kecuali dalam kondisi terpaksa jika metode pujian tidak berhasil. Itupun jangan sampai menimbulkan rasa yang menyakitkan bagi si anak. (al-Jumbulati, 1994)

D. Kesimpulan

Sebagai seorang filosof, ahli kedokteran dan juga pendidikan, Ibnu Sina memiliki gagasan dan pemikiran terkait tentang mendidik anak, yang diantaranya menjelaskan kepada kita bahwa ia sangat memperhatikan terhadap pendidikan akhlak anak. Selanjutnya kita mendapatkan data bahwa sebagai pendidik Muslim terdahulu, ia begitu memfokuskan perhatiannya kepada pendidikan akhlak anak dan memandangnya sebagai faktor utama

bagi suksesnya sebuah tujuan pendidikan serta untuk merealisasikan berbagai sasaran yang dicita-citakan. Bahkan perhatian Ibnu Sina dari aspek jasmaniah dan rohaniah tidak akan mengurangi pentingnya pendidikan akhlak bagi anak dan peserta didik. Disamping itu juga berawal dari proses pendidikan, kurikulum berbasis ilahiyah, serta metode pembelajaran yang mumpuni sesuai perkembangan psikologis anak akan turut mengambil peranan penting bagi kesuksesan mendidik anak.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. Filsafat Islam. Semarang: Toha Putra, 1988.
- Abuddin Nata. Sejarah Pendidikan Islam . Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- al-Jumbulati, Ali. Perbandingan Pendidikan Islam, terj. M. Arifin. Jakarta:Rineka Cipta, 1994.
- Ambara, Iqbal M. dan Teguh Sutanto. Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi Saw. Jogjakarta: Sabil, 2012.
- Assegaf, Abd. Rachman. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Harun Nasution, dkk. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1992.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/1406/6/Bab%203.pdf>, diakses 20 September 2019.
- <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ibnu-sina.html>, diakses tanggal 10 Nopember 2012.
- <https://haidarbirrasb.blogspot.com/2014/09/ilmuwan-islam-ibnu-sina.html>, diakses 20 September 2019.
- <https://pustakaazham.blogspot.com/2012/05/konsep-pendidikan-menurut-ibnu-sina.html>, diakses 20 September 2019.
- Jalaluddin dan Usman Said. Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, Attarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha (Beirut: Darul Fikr, tt.
- Muhammad Gharib Jaudah. 147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam, terj. Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Raghib As-Sirjani. Maza Qaddamal Muslimun Lil ‘Alam. Kairo: Muassasat Iqra’, 2009.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Sayyed Hosein Nasr. *Tiga Madzhab Ulama Filsafat Islam*. Yogyakarta, IRCisod, 2006.

Syafaruddin dan Al Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2001.